

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan, berarti juga meningkatkan mutu guru. Meningkatkan mutu guru bukan hanya dari kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya. Sesuai dengan UU no. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat (1) menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. “Guru bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengkajian, dan membuka komunikasi dengan masyarakat.” (Dr. H. Syaiful Sagala, 2009 hlm. 6).

Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Sebagai seorang guru, ia dituntut untuk memiliki empat kompetensi dasar sebagaimana profesinya.

Dalam Undang-Undang no 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10, ditegaskan bahwa:

Untuk mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Kompetensi guru merupakan kemampuan (melaksanakan tugas) yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu. Selain itu seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam

menyampaikan teori ataupun praktek yang mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa mampu mempraktekan kembali yang sudah diajarkan. Tidak hanya itu, seorang guru juga harus mempunyai perilaku yang baik terhadap siswa, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Hal ini sesuai dengan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10 disebutkan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. (Janawi, 2012, hlm. 31)

Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan. Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 menyebutkan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini . Keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang melekat pada guru untuk menjalankan tugasnya secara optimal. Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten. Untuk mewujudkan itu peran guru sangatlah penting, sebagai guru harus mempunyai kemampuan dalam menjalankan tugas sebagai guru secara profesional.

Selain empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, terdapat komponen pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas secara profesional. Komponen pembelajaran tersebut mencakup tujuan, bahan ajar, metode, strategi, media, evaluasi dan mempengaruhi hasil belajar mengajar yang dilakukan. Menurut Bigges dan Telfer 1987 (dalam Dimiyati dan Mudjito, 2013 hlm. 33) “secara umum salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar siswa adalah bahan ajar, suasana belajar, media, dan sumber belajar, dan subjek pembelajaran itu sendiri”. Komponen pembelajaran bertujuan untuk mencapai target yang ditetapkan, setiap komponen pembelajaran tersebut adalah satu kesatuan yang utuh dan saling berkesinambungan dan mempengaruhi hasil dari pembelajaran yang dilakukan

dalam proses pembelajaran sehingga dalam kegiatan belajar mengajar setiap komponen pembelajaran tidak dapat dipisahkan.

Pemilihan bahan ajar yang dilakukan oleh guru harus dikemas secara menarik dan lebih bervariasi agar siswa lebih tertarik, di samping itu mudah dipahami oleh siswa sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar. Pendidik harus mencari cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan. Materi yang diberikan oleh guru kepada siswa sangat mempengaruhi keadaan belajar siswa di kelas, oleh karena itu guru harus pandai menyiapkan materi yang akan diberikan agar tujuan pembelajaran tercapai. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi menyenangkan adalah dengan menggunakan bahan ajar yang menyenangkan pula, yaitu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tertarik dan senang mempelajari bahan ajar tersebut. Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013 hlm. 1). Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki ribuan gugusan pulau dari Sabang sampai Merauke yang dihuni oleh berbagai macam masyarakat atau suku yang mempunyai bahasa dan budayanya yang khas. Budaya atau kearifan lokal di setiap daerah membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk (Herimanto, 2010 hlm. 99). Kemajemukan ini haruslah tetap dilestarikan untuk menjaga khasanah budaya di negara ini. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah. Jamal Ma'mur (2012 hlm. 45) mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal

adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup 3 aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan sebagainya. Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, tak terkecuali dalam hal kearifan lokal suatu daerah. Pengertian pendidikan berbasis kearifan lokal disampaikan oleh Jamal Ma'mur (2012 hlm. 30) yang mengatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga merupakan bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “kurikulum tingkat satuan pendidikan SD-SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik”. Begitupun dalam kurikulum 2013 tentang pelajaran seni budaya yang dimana budaya daerah setempat juga ditekankan untuk diajarkan. Kearifan lokal menjadi bahan ajar yang harus diberikan kepada peserta didik. Pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal tetap dicantumkan dalam kurikulum 2013 dimana kearifan lokal harus dijadikan sebagai bahan ajar yang dijadikan materi pembelajaran dalam pembelajaran seni budaya khususnya pada pembelajaran seni tari.

Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, kepada generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah, salah satu cara yang dapat ditempuh guru di sekolah adalah dengan cara menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran di sekolah termasuk juga dalam mata pelajaran Seni Budaya. Hal tersebut sejalan dengan sebuah ungkapan yang disampaikan Jhon Naisbit (1990) yang kemudian direspon dan dikembangkan oleh sebagian pakar sosial dengan ungkapan “*thinks globally acts locally*” (berpikir global dan bertindak lokal). Banyaknya ragam tari di Indonesia mencerminkan keanekaragaman budaya bangsa ini. Namun dalam hal ini, melalui salah satu cabang seni, yakni tari-tarian

menjadikan salah satu cara untuk pengenalan budaya lokal pada generasi muda. Idealnya guru seni budaya khususnya guru pendidikan tari dapat membuat bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan berbasis pada kekayaan budaya daerah yang ada di lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi nilai yang dapat ditanamkan kepada siswa lewat pembelajaran tari.

Di SMP Negeri 1 Jampangkulon pembelajaran seni tari merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa perempuan maupun laki-laki. Pembelajaran seni tari menuntut siswa untuk aktif bergerak, akan tetapi yang terjadi di lapangan siswa cenderung kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran seni tari, khususnya siswa laki-laki. Mereka beranggapan bahwa seni tari sulit dipelajari terlebih jika tarian itu diajarkan dengan materi tari bentuk yang gerkanannya membutuhkan keluwesan. Permasalahan lain yang dihadapi yaitu kecenderungan siswa laki-laki yang beranggapan bahwa tari hanya pantas dilakukan oleh anak perempuan, karena sifatnya yang gemulai. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan guru terkadang kurang dipahami oleh siswa. Selain itu ketepatan pemilihan materi pembelajaran yang menjadi salah satu faktor penting yang seringkali kurang diperhatikan oleh guru pada saat menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Oleh karena itu peneliti memilih tari balad brajanata sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tari Balad Brajanata adalah garapan tari kreasi baru yang mengadaptasi gerak-gerak tari rakyat yang ditarikan secara rampak oleh laki-laki. Tari Balad Brajanata berlandaskan dari asal usul penghuni Jampangkulon. Tari Brajanata merupakan gambaran cerita tentang perjalanan seorang tokoh Rd. Mas Surawijangga sebagai cikal bakal penghuni Jampangkulon serta pengabdian seorang Rd. Brajanata kepada Rd. Mas Surawijangga. Unsur penyajiannya memiliki keunikan tersendiri yang diamati dari ide ceritanya.

Tari kreasi yang diciptakan oleh Bapak Endar Sulung Permana merupakan salah satu perwujudan dari cita rasa, karsa dan karya masyarakat Kabupaten Sukabumi khususnya daerah Jampangkulon dalam merespon hubungan terhadap kondisi lingkungan sekitar. Lewat sebuah karya seni, seorang seniman berusaha untuk menyampaikan pesan atau makna kepada penonton. Melalui simbol-simbol

gerak, tari dapat memberikan pesan kepada penonton. Penciptaan karya seni juga banyak terinspirasi dari peristiwa sehari-hari tentang kehidupan manusia, binatang, alam, kehidupan sosial dan peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat begitupun dengan Tari Balad Brajanata ini. Pada mata pelajaran Seni Budaya bidang tari di SMP Negeri 1 Jampangkulon, materi yang dipelajari adalah materi tari nusantara, padahal bahan ajar di sekolah tidak hanya berasal dari nusantara tetapi juga bisa berasal dari daerah setempat, bahan ajar yang dihasilkan guru diharapkan sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki. Salah satu alternatif yang bisa dikembangkan guru adalah bahan ajar berbasis kearifan lokal. Pada kenyataannya, salah satu alasan guru Seni Budaya di SMP Negeri 1 Jampangkulon tidak mengetahui tarian yang berasal dari daerah setempat, dikarenakan belum adanya tulisan secara tekstual. Banyak tarian yang dapat dijadikan sebagai materi ajar oleh guru Seni Budaya salah satunya adalah Tari Balad Brajanata yang merupakan tari yang berlandaskan dari sejarah Jampangkulon.

Di dalam Tari Balad Brajanata mengandung unsur nilai patriotisme sebagai salah satu kecintaan Rd Mas Surawijangga terhadap Tanah Air Indonesia. Salah satu nilai cinta tanah air ini bisa dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah, bila dihubungkan dengan fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup seni tari, anak-anak lebih menyukai tarian yang berasal dari luar Indonesia, untuk itu penerapan tari balad brajanata ini sebagai salah satu usaha agar siswa memenuhi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilannya, selain bisa menari untuk memenuhi aspek keterampilannya, siswa juga dapat mempelajari sejarah yang ada di dalam tari Balad Brajanata sebagai aspek pengetahuannya dan nilai patriotismenya yang memenuhi aspek sikapnya. Oleh karena itu peneliti berminat untuk mengangkat pembelajaran tari Balad Brajanata melalui sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran tari Balad Brajanata dalam mengikuti pembelajaran seni tari dan menanamkan rasa cinta serta rasa memiliki terhadap tarian budaya Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mendokumentasikannya ke dalam bentuk skripsi dengan judul “Pembelajaran Tari Balad Brajanata pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jampangkulon” sebagai informasi kepada masyarakat luas, serta kepada para calon pendidik, khususnya kepada guru Seni Budaya di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu ditemukan jawabannya. Maka peneliti merumuskan ke dalam pertanyaan seperti berikut:

- 1.2.1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Tari Balad Brajanata pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jampangkulon?
- 1.2.2. Bagaimana proses pembelajaran Tari Balad Brajanata pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jampangkulon.
- 1.2.3. Bagaimana hasil pembelajaran Tari Balad Brajanata pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jampangkulon.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1.2.4. Tujuan Umum

Peneliti turut mengembangkan dan mengangkat eksistensi tari balad brajanata yang terdapat di daerah Jampangkulon, serta menanamkan kepada siswa agar mempunyai rasa memiliki terhadap budaya setempat, dan siswa dapat mengembangkan kesenian-kesenian yang hidup di daerah Jampangkulon.

1.2.5. Tujuan Khusus

- 1.2.5.1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tari Balad Brajanata dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jampangkulon.
- 1.2.5.2. Mendeskripsikan proses pembelajaran tari Balad Brajanata dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jampangkulon.
- 1.2.5.3. Mendeskripsikan hasil pembelajaran tari Balad Brajanata dalam pembelajaran seni tari pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Jampangkulon.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari hasil penelitian dapat memperoleh manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.2.6. Teoritis

Sebagai hasil karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi lembaga Pendidikan Seni Tari secara khususnya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu keguruan dalam mengetahui serta mengaplikasikan penerapan pembelajaran tari Balad Brajanata.

1.2.7. Manfaat Praktis

1.2.7.1. Bagi peneliti

Sebagai bekal pengajaran selanjutnya dan memperoleh pengalaman serta wawasan dalam penerapan pembelajaran tari Balad Brajanata.

1.2.7.2. Bagi sekolah

Sebagai masukan untuk sekolah dalam pemilihan bahan ajar untuk siswa kelas VIII di SMP 1 Jampangkulon dengan pembelajaran tari Balad Brajanata.

1.2.7.3. Bagi guru

Semoga dapat menjadi referensi untuk guru mata pelajaran Seni Budaya agar menerapkan Tari Balad Brajanata sebagai materi ajar di sekolah.

1.2.7.4. Bagi siswa

Dengan menggunakan tari Balad Brajanata dapat menumbuhkan nilai kecintaan terhadap Tanah Air Indonesia, menumbuhkan karakter gagah terutama pada siswa laki-laki, serta dapat menumbuhkan wawasan dan pengalaman siswa baik teori maupun praktek dalam pembelajaran seni tari.

1.2.7.5. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi Universitas Pendidikan Indonesia mengenai keadaan pendidikan dan pembelajaran seni tari di lapangan serta dapat menjadi modal penting dan menopang visi misi Universitas Pendidikan Indonesia untuk lebih mengkokohkan eksistensinya sebagai salah satu Universitas yang konsisten dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penulisan skripsi disesuaikan dengan ranah dan cakupan disiplin ilmu yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia. Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dalam penyusunan skripsi, maka perlu disusun struktur organisasi skripsi. Bagian struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian pendahuluan yang terdiri dari sub bab-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, berisi teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian ini sebagai teori yang dijadikan oleh peneliti. Adapun sub bab-sub bab pada bab II ini adalah penelitin terdahulu, tari Balad Brajanata, pembelajaran seni tari, karakteristik siswa SMP, dan pembelajaran tari di SMP.

Bab III Metode Penelitian, berisi metode penelitian, termasuk beberapa komponen yaitu lokasi, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi penjabaran dari hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya membahas tentang data-data hasil penelitian dan analisis hasil penelitian oleh peneliti. Diantaranya gambaran umum lokasi penelitian, dan proses serta hasil dan pembahasan dari objek/topik yang diteliti.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi sub judul Kesimpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah. Kemudian saran atau rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil peneliti yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian berikutnya.

Selanjutnya yaitu daftar pustaka dimana yang memuat semua sumber tertulis (buku, artikel, jurnal, dokumen resmi, dan sumber internet). Kemudian setelah penulisan daftar pustaka terdapat lampiran-lampiran yang berisi mengenai semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan hasil-hasilnya menjadi suatu karya ilmiah. Dalam lampiran ini berupa surat-surat, gambar-gambar hasil penelitian skripsi. Untuk yang terakhir yaitu riwayat hidup penulis yang berisi tentang biografi penulis secara singkat dan riwayat pendidikan penulis dari mulai SD sampai saat ini.

